

---

**MODEL PEMBERDAYAAN *RESOURCE CENTER* YANG EFEKTIF SEBAGAI  
*SUPPORT SERVICE* DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN PENDIDIKAN ANAK  
DISABILITAS DI SEKOLAH INKLUSIF DI KOTA DAN KABUPATEN BANDUNG**

oleh:

**Emay Mastiani, Dinar Westri Andini, Ranti Novianti & Yoga Budhi Santoso**

Program Studi Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Nusantara, Bandung

**ABSTRAK**

Pendidikan Inklusif adalah pendidikan yang menggunakan teknik berpusat pada anak, pembelajaran aktif dan partisipatif yang dapat meningkatkan kapasitas guru untuk mengajar anak-anak, baik disabilitas dan tanpa disabilitas. Teknik kolaboratif dan partisipatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengurangi labeling dan diskriminasi antara anak-anak. Terlepas dari apakah negara telah mengadopsi pendidikan inklusif sebagai mandat nasional atau masih dalam tahap percontohan, Pendidikan inklusif memiliki dampak positif pada semua guru dan anak-anak di sekolah yang berpartisipasi. Dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dari masing-masing anak maka perlu kiranya memberikan pengetahuan kepada guru untuk bisa menjadi fasilitator di dalam kelas sehingga semua anak bisa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Diperlukan adanya dukungan dan kerjasama yang bersifat kolaboratif antara guru sekolah reguler dengan guru khusus untuk saling bekerjasama memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik terutama anak-anak dengan disabilitas. Dukungan yang diberikan guru khusus tersebut berasal dari sekolah khusus atau pusat sumber yang berada di wilayah-wilayah sekolah inklusif berada. Idelanya guru khusus akan berkunjung secara teratur ke beberapa sekolah inklusif yang menjadi cakupan wilayah dimana sekolah khusus tersebut berada. Sekolah khusus telah didirikan sejak lama dan ketentuan telah dibuat untuk pendidikan terpadu/integrasi. Provinsi Jawa Barat memiliki 44 resource centre dan sekolah khusus ditunjuk sebagai pusat sumber untuk meningkatkan kapasitas guru di wilayah kerjanya. Hanya saja kenyataan di lapangan belum demikian, masih banyak resource centre yang belum menjalankan fungsinya dengan baik. Maka dari itu, lemahnya keberdayaan resource centre dalam upaya memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak dengan disabilitas di sekolah-sekolah inklusif menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu ditemukan model pemberdayaan resource centre yang efektif untuk meningkatkan fungsinya sebagai support service bagi sekolah inklusif di sekitarnya agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak dengan disabilitas di sekolah inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pemberdayaan resource centre yang efektif dalam upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan anak disabilitas di sekolah inklusif agar nantinya anak dengan disabilitas menjadi berdaya guna sehingga dapat mencapai kemandirian dan kesejahteraan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode research and development (R & D) dengan exploratory mixed method research design. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara, diskusi kelompok terfokus dan studi dokumentasi lembar kuesioner/ angket.

**Kata Kunci : *Resource Center*, disabilitas dan sekolah inklusif**

## **Pendahuluan**

Pendidikan inklusif telah diakui secara internasional sebagai filosofi untuk mencapai kesetaraan, keadilan dan kualitas pendidikan yang layak bagi semua anak, terutama mereka yang dikecualikan dari pendidikan umum karena alasan cacat, etnis, gender atau karakteristik lainnya. Dalam rangka membangun sumber daya manusia di bidang pendidikan, pelatihan harus terus dilakukan di kedua tahap yaitu pada level pra layanan/service dan level layanan/in-service. Pelatihan pra layanan mengacu pada pelatihan individu sebelum menjadi guru sedangkan pelatihan layanan/in-service termasuk pada pengembangan profesional bagi guru yang sudah bekerja di dalam kelas.

Idealnya, pendidikan inklusif harus menjadi mata kuliah wajib untuk semua calon guru dan merupakan bagian integral dari kurikulum pelatihan guru. Pengetahuan dasar dan keterampilan mengenai pendidikan inklusif harus diberikan secara luas untuk calon guru. Dalam rangka mengembangkan keterampilan profesional sebelum memasuki dunia kerja, adalah penting bagi guru yang sudah mengajar agar diberikan keterampilan dan teknik dalam pelayanan pendidikan inklusif.

Metode pendidikan Inklusif adalah pendidikan yang menggunakan teknik berpusat pada anak, pembelajaran aktif dan partisipatif yang dapat meningkatkan kapasitas guru untuk mengajar anak-anak, baik disabilitas dan tanpa disabilitas. Teknik kolaboratif dan partisipatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengurangi labeling dan diskriminasi antara anak-anak. Terlepas dari apakah negara telah mengadopsi pendidikan inklusif sebagai mandat nasional atau masih dalam tahap percontohan, jenis pelatihan ini memiliki dampak positif pada semua guru dan anak-anak di sekolah yang berpartisipasi.

Dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dan memenuhi kebutuhan dari masing-masing anak serta memberikan pengetahuan kepada guru untuk bisa menjadi fasilitator di dalam kelas sehingga semua anak bisa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, maka diperlukan adanya dukungan dan kerjasama yang bersifat kolaboratif antara guru reguler dengan ortopedagogig (guru khusus) untuk saling bekerjasama memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik terutama anak-anak disabilitas di kelas.

Dukungan yang diberikan guru khusus tersebut berasal dari sekolah khusus atau pusat sumber (resource center) yang berada di wilayah sekolah-sekolah inklusif berada. Idealnya guru khusus akan berkunjung secara teratur ke beberapa sekolah inklusif yang

menjadi cakupan wilayah di mana sekolah khusus tersebut berada untuk memenuhi kebutuhan dari peserta didik.

Pada sisi lain, sekolah khusus telah didirikan sejak lama dan ketentuan telah dibuat untuk pendidikan terpadu / integrasi. Provinsi Jawa Barat memiliki 44 resource centre dan sekolah khusus ditunjuk sebagai pusat untuk meningkatkan kapasitas guru di wilayah sekitarnya. Ini menyatakan bahwa setiap siswa dengan disabilitas yang dapat dididik di sekolah umum harus dididik di sekolah reguler dan mereka yang belajar di sekolah khusus harus ditransfer ke sekolah reguler setelah mereka siap.

Hal tersebut didukung pada tahun 1994 oleh Salamanca Statement (pernyataan yang dikeluarkan oleh Konferensi Dunia tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus). Oleh karena itu, sekolah khusus dalam identitas baru mereka sebagai resource centre akan menjadi sumber daya yang jauh lebih efektif, dan menciptakan respon terhadap kebutuhan khusus setiap anak, tidak hanya dalam bentuk alternatif penyediaan dan intervensi, tetapi dalam kelas umum, kurikulum, dan pedagogi .

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah membuat rumusan model pemberdayaan resource centre yang efektif untuk meningkatkan perannya sebagai support service bagi sekolah inklusif sehingga kebutuhan pendidikan anak dengan disabilitas di sekolah inklusif dapat terpenuhi.

### **Kajian Literatur**

#### **Pendidikan Inklusi**

Pendidikan Inklusi adalah pendidikan yang didasari semangat terbuka untuk merangkul semua kalangan dalam pendidikan. Pendidikan Inklusi merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik maupun psikologis.

Filosofi yang mendasari pendidikan inklusi adalah keyakinan bahwa setiap anak, baik karena gangguan perkembangan fisik/mental maupun cerdas/bakat istimewa berhak untuk memperoleh pendidikan seperti layaknya anak-anak “normal” lainnya dalam lingkungan yang sama (Education for All). Secara lebih luas, ini bisa diartikan bahwa anak-anak yang “normal” maupun yang dinilai memiliki kebutuhan khusus sudah selayaknya dididik bersama-sama dalam sebuah keberagaman yang ada di dalamnya. Di

sekolah inklusi ini, mereka tidak semata mengejar kemampuan akademik, tetapi lebih dari itu, mereka belajar tentang kehidupan itu sendiri.

Inklusi sendiri berasal dari kata "inclusion", yang artinya mengajak masuk atau mengikutsertakan. Lawan katanya adalah eksklusif, yang berasal dari kata "exclusion", yang artinya mengeluarkan atau memisahkan. Pengertian inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka; mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya. Terbuka dalam konsep lingkungan inklusi, berarti semua orang yang tinggal, berada dan beraktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat merasa aman dan nyaman mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya. Sapon-Shevin (Direktorat PLB, 2004:9) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani disekolah-sekolah terdekat, dikelas reguler bersama-sama teman seusianya. Dengan demikian maka perlu ditekankan instrukturisasi sekolah, sehingga dapat mendukung pelayanan terhadap setiap individu disekolah serta dukungan dari berbagai pihak.

#### **Pusat sumber (Resource Center)**

Salah satu dukungan yang sangat berperan dalam pelaksanaan serta praktek pembelajaran di kelas inklusif dalam memenuhi kebutuhan anak disabilitas adalah dengan adanya pendampingan guru khusus ataupun sekolah khusus sebagai pusat sumber (Resource Center). Peran dari Pusat sumber (Resource Center) ini adalah :

1. Untuk bekerja dengan masyarakat dalam advokasi kebijakan pendidikan inklusif dan praktek.
2. Untuk mengakui hak-hak penyandang cacat untuk hidup sebagai anggota independen dan dihormati masyarakat.
3. Untuk memberikan pendidikan yang lebih baik bagi peserta didik dengan beragam kebutuhan yang membutuhkan tingkat tinggi atau intens dukungan. (Department of Education Directorate Inclusive Education,..)

Piaget dan Vygotsky juga percaya bahwa intelek berkembang ketika seorang anak menghadapi pengalaman baru dan membingungkan baginya. Dalam usahanya mencari tahu pemahaman ini, anak akan menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah ia dapatkan sebelumnya dan akhirnya mengkonstruksikan

pengetahuan yang baru tersebut. Perbedaan yang menjadi fokus antara Piaget dan Vygotsky adalah bahwa Piaget memfokuskan pada tahap-tahap perkembangan intelektual yang dilalui anak terlepas dari konteks sosial atau kulturalnya, sedangkan Vygotsky menekankan aspek sosial belajar dan juga percaya bahwa dengan interaksi sosial dengan orang lain memacu pengonstruksikan ide-ide baru dan meningkatkan intelektual murid. Salah satu kunci aspek sosial pembelajaran adalah adanya konsep Zone of Proximal development. Menurut Vygotsky, setiap murid memiliki dua tingkat perkembangan yaitu aktual dan potensial. Tingkat perkembangan aktual adalah kemampuan anak saat ini, sedangkan perkembangan potensial adalah kemampuan yang bisa dicapai dengan bantuan guru, orang dewasa atau teman sebaya. Rentang antara zona aktual dan potensial itulah disebut sebagai zone of proximal development. Di mana dalam hal tersebut berarti bahwa belajar terjadi melalui proses interaksi antara guru dan teman sebaya (Arends, 2008:47).

Teori psikologi sosial menekankan bahwa kelas seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih luas dan menjadi laboratorium bagi pembelajaran kehidupan nyata. Dewey menegaskan bahwa guru perlu menciptakan sistem sosial yang bercirikan demokrasi dan proses ilmiah dalam lingkungan belajar peserta didik dalam kelas. Tanggung jawab utama guru adalah memotivasi peserta didik untuk belajar secara kooperatif dan memikirkan masalah-masalah sosial yang penting setiap hari. Bersamaan dalam aktivitasnya memecahkan masalah di kelompoknya, peserta didik belajar prinsip-prinsip demokrasi melalui interaksi dengan peserta didik lain.

### **Metodelogi**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode research and development (R & D) dengan exploratory mixed method research design. Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengembangkan suatu model pemberdayaan resource centre yang efektif untuk meningkatkan perannya sebagai support service bagi sekolah inklusif sehingga kebutuhan pendidikan anak dengan disabilitas di sekolah inklusif dapat terpenuhi .

Lokasi penelitian dilakukan di 15 sekolah tingkat SD dan SMP reguler Kota dan Kabupaten Bandung.

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari informan primer dan informan sekunder. Informan primer diantaranya yaitu kepala sekolah, guru sekolah inklusif, guru khusus yang berasal dari Resource Center. Sedangkan informan sekunder yaitu staff pegawai sekolah dan orangtua anak dengan disabilitas. Informan penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka merupakan orang-orang yang tahu mengenai kondisi anak disabilitas di sekolah tersebut dan melaluinya diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai upaya apa saja yang pernah dilakukan sekolah dan peran resource centre dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak dengan disabilitas di sekolah inklusif, kendala yang ditemukan dan potensi sekolah yang bisa dikembangkan. Pemilihan informan ini dilakukan dengan purposive sampling.

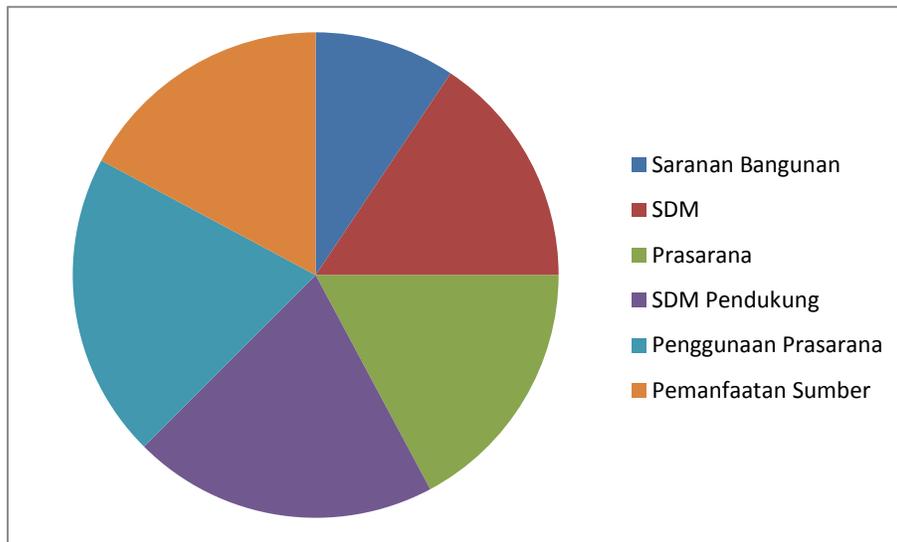
Dalam penelitian ini diperlukan data yang lengkap dan ilmiah. Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, dibutuhkan instrumen pengumpul data yang memadai. Dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen, meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, skenario FGD, pedoman analisis dokumen, serta lembar kuesioner/angket. Dimana masing-masing instrumen tersebut akan digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Untuk mencapai tujuan penelitian, dilakukan melalui tiga tahap penelitian dengan menggunakan tiga metode penelitian berbeda, yaitu: 1) tahap studi pendahuluan, dimana peneliti akan mengumpulkan informasi awal mengenai kondisi obyektif di lapangan (secara empiris) dan mengkajinya dengan melakukan studi literatur (secara teoritis), hal tersebut dilakukan sebagai data awal untuk membuat rumusan / draf model yang akan dikembangkan, metode yang digunakan pada tahap ini adalah study kasus; 2) tahap pengembangan model, dimana akan dilakukan focus group discussion (FGD) dan validasi model oleh para ahli melalui validasi isi maupun validasi empirik sehingga diperoleh penyempurnaan-penyempurnaan model, metode yang digunakan pada tahap ini adalah metode evaluatif; 3) tahap uji implementasi, model yang telah dikembangkan sebelumnya dan telah melalui tahap validasi akan diimplementasikan untuk diuji efektifitasnya, metode yang digunakan pada tahap ini adalah metode eksperimen.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Sekolah Inklusif

#### Sarana Prasarana dan SDM



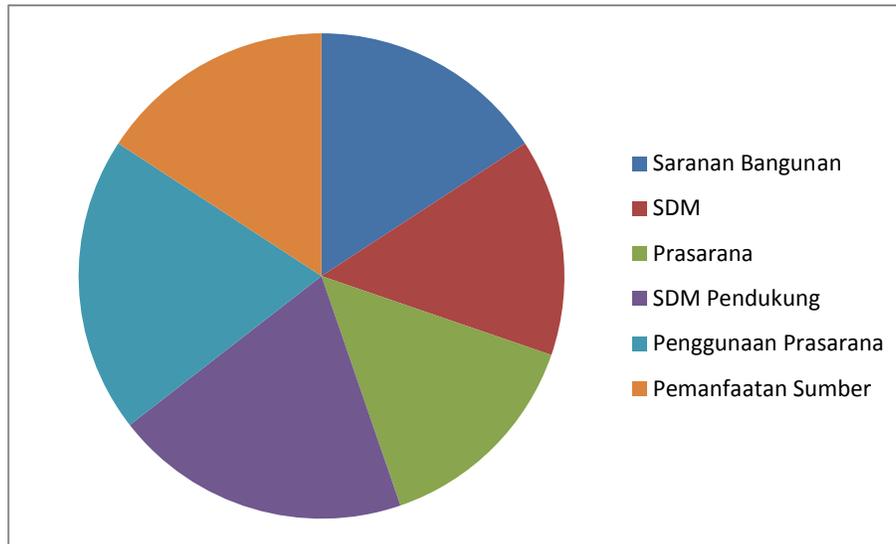
Dari hasil angket yang disebarakan ke 13 sekolah inklusif di kota dan kabupaten bandung mengenai sarana prasarana dan SDM diketahui bahwa di hamper semua sekolah inklusif tersebut, sarana bangunan dan SDM pendukung masih belum menunjang, namun prasarana dan pemanfaatan sumber sudah cukup baik.

#### **Bentuk Kerjasama Sekolah inklusif dengan SLB atau RC**

Berdasarkan angket penilaian mengenai bentuk program kerja dan kerjasama Guru RC dengan guru sekolah Inklusif terjalin cukup baik. Namun ada beberapa point yang terlihat masih sangat kurang yaitu di bagian penghargaan dari masing-masing staff, belum adanya pertemuan rutin baik dalam keterlibatan perencanaan program/kurikulum dan dalam melakukan evaluasi (review).

## SLB atau RC

## Sarana dan Prasarana SDM



Dari grafik tersebut di atas dapat dilihat bahwa di SLB A Padjajaran dan SLB Cileunyi sarana prasarana serta SDM cukup tersedia. Hanya dalam fasilitas gedung SLB A masih menggunakan ruang lain, seperti pada saat melakukan asesmen, Guru akan menggunakan ruang guru.

Dari hasil angket dan juga wawancara yang telah dilakukan, secara keseluruhan SLB A Padjajaran sangat mendukung secara sarana prasarana juga sumber daya manusia (SDM) dalam melakukan kerjasama dengan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

### **Bentuk Kerjasama SLB dengan Sekolah Inklusif**

Berdasarkan angket penilaian mengenai bentuk program kerja dan kerjasama Guru RC dengan guru sekolah Inklusif di Kota Bandung sudah cukup terjalin. Sekolah ini sudah melakukan pertemuan rutin dalam membahas permasalahan yang muncul, semua staff diundang dalam mengadakan pertemuan, adanya kunjungan RC ke sekolah. Namun masih ada kegiatan kerjasama yang terlihat ragu-ragu atau belum dilakukan secara maksimal yaitu pemahaman mengenai pelaksanaan program, peran dari masing-masing pihak, belum adanya keterlibatan semua pihak baik guru atau guru RC dalam merencanakan kurikulum dan evaluasi. Serta sangat terlihat masih kurangnya upaya kerjasama yang baik dalam perencanaan, pelaksanaan, juga evaluasi. Pertemuan diadakan hanya sebatas kunjungan, konsultasi serta pelatihan. Rancangan program masih

belum terungkap dengan jelas walaupun RC mengetahui permasalahan yang mendasar dari sekolah-sekolah penyelenggara inklusif.

Dari hasil angket dan juga wawancara yang dilakukan, bentuk kerjasama dari RC dan sekolah penyelenggara inklusif, RC masih dalam batas konsultan dengan mengunjungi sekolah serta belum adanya program yang terarah serta sesuai dengan kebutuhan sekolah. Namun berbeda hal nya dengan 7 sekolah inklusif

Kabupaten Bandung yang sama sekali belum berhubungan dengan SLB.

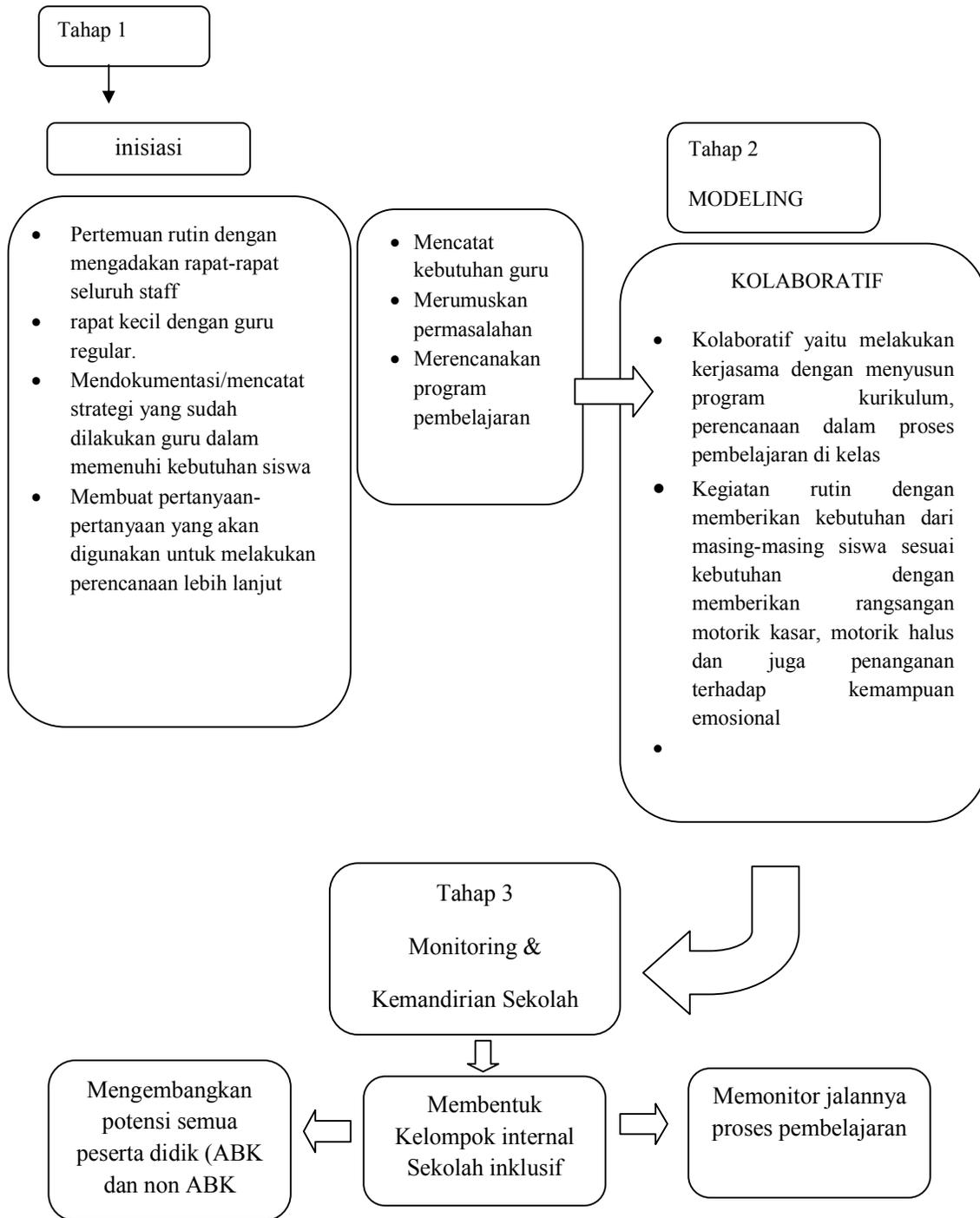
Dari hasil angket dan juga wawancara yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk kerjasama sekolah penyelenggara inklusif dengan RC masih sebatas

1. Kunjungan : bahwa RC melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah inklusif tanpa memberikan solusi permasalahan yang ada di sekolah.
2. Pelatihan yaitu memberikan pelatihan-pelatihan sebatas peningkatan pengetahuan mengenai pendidikan inklusif tanpa melakukan evaluasi kebutuhan dari sekolah inklusif.

Beberapa angket dan wawancara yang dilakukan, ada salah satu RC yang telah melakukan kerjasama yang baik dengan sekolah penyelenggara inklusif, dimana RC tersebut melakukan :

1. Pertemuan rutin dengan mengadakan rapat-rapat seluruh staff juga melakukan rapat kecil dengan guru regular.
2. Kolaboratif yaitu melakukan kerjasama dengan menyusun program kurikulum, perencanaan dalam proses pembelajaran di kelas
3. Kegiatan rutin dengan memberikan kebutuhan dari masing-masing siswa sesuai kebutuhan dengan memberikan rangsangan motorik kasar, motorik halus dan juga penanganan terhadap kemampuan emosional
4. Membentuk kelompok dengan mengembangkan potensi peserta didik baik ABK dan non ABK
5. Monitoring terhadap jalannya proses pembelajaran

Rancangan Model Bentuk Kerjasama RC dan Sekolah Penyelenggara Inklusif



### **Simpulan dan Saran**

Hak setiap warga Negara adalah mendapatkan pendidikan yang layak dan tanpa diskriminasi. Hak pendidikan ini juga berlaku kepada orang berkebutuhan khusus atau penyandang cacat atau yang biasa disebut difabel. UU No 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dan UU No 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan jenjang, jalur, satuan, bakat, minat dan kemampuannya tanpa diskriminasi. Dengan kata lain, dalam sektor pendidikan formal seharusnya tidak ada lagi sekat sosial yang membedakan para difabel dengan masyarakat umum. Orang tua bisa mendaftarkan anak disabilitas ke sekolah umum. UU No. 4 tahun 1997 pasal 12 mewajibkan lembaga-lembaga pendidikan umum menerima para disabilitas sebagai siswa. Kewajiban seperti inilah yang disebut sebagai model inklusi. Pemenuhan hak pendidikan kaum disabilitas merupakan tugas dan fungsi pemerintah Kota Bandung dan Kabupaten Bandung dalam pemenuhan pendidikan untuk anak . Pada pasal 28 C Undang-undang Dasar 1945 dikatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia, sehingga jelas disini kewajiban generik negara dalam pemenuhan hak pendidikan adalah memfasilitasi, memajukan, melayani dan menyediakan sarana dan prasarana untuk pendidikan kaum disabilitas.

### **Daftar Pustaka**

- Alimin, Z. (2007). Modul Hambatan Belajar dan Perkembangan 1. Bandung: Pascasarjana Prodi Pendidikan Kebutuhan Khusus UPI.
- Arends, R. I. 2007. Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar. New York : McGraw Hill Companies.
- Booth, T and Ainscow, M. Index for inclusion developing learning and participation in schools. CSIE.
- Creswell, J.W. 2010. Education Research : Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. Boston : Pearson Education.
- Creswell, J.W. 2010. Research Design Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif dan Mixed. Achmad Fawaid (Penterjemah). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Darkenwald, G. & Merriam, S.B. (1992). Adult Education Foundation of Practice. New York: Harper and Row, Publisher.
- Drost, S.J.J.I.G. (1998). Sekolah, Mengajar atau Mendidik, Yogyakarta. Kanisius.
- Santrock. (2009). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wirartha, M. 2006. Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis. Yogyakarta : Andi Offset.